

yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian”.

Salah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah merupakan Sekolah Menengah Umum berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI. Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor: 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Bercirikan khas agama Islam dimaksudkan antara lain diwujudkan dalam bentuk penambahan sub-mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu; Qur'an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, Ahlak, dan Tariqh.

Madrasah Aliyah khususnya di Kota Bandung dengan status negeri ada 2 madrasah dan 12 madrasah swasta dengan total seluruh madrasah aliyah di Kota Bandung berjumlah 14 madrasah. Madrasah-madrasah aliyah tersebut terbagi ke dalam dua Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Kelompok Kerja Madrasah I dipusatkan di MAN I Kota Bandung dengan anggota delapan Madrasah Aliyah Swasta, sedangkan Kelompok Kerja Madrasah II dipusatkan di MAN II Bandung dengan anggota enam Madrasah Aliyah Swasta. (Depag: 2005)

Tujuan pendidikan menengah berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Madrasah Aliyah, pada hakekatnya sama dengan tujuan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun yang membedakannya adalah karakteristik khas agama Islam di MA diberikan tambahan dalam hal; mengembangkan siswa sebagai pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, taat menjalankan syari'at ajaran agama Islam,

dan berakhlak mulia. Pengembangan pribadi muslim inilah yang menjadi ciri khas pada kurikulum MA, yang memiliki latar belakang historis perjuangan umat Islam di Indonesia.

Selaras dengan hal tersebut Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI membuat Pedoman Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan Tahun 2000, sebagai berikut:

- (1) Mengenalkan manusia akan Pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.
- (2) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama manusia dan tanggung jawabnya di dalam hidup ini.
- (3) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan ini.
- (4) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk memahami hikmah diciptakannya serta kemungkinan dapat mengambil manfaat untuk kesejahteraan hidupnya.

Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam pandangan Agama Islam seluruh peri kehidupan umat terletak pada sumber hukum yaitu Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan Abuy dan Badruzaman (2004:67) mengenai fungsi al-Qur'an yaitu; sebagai petunjuk manusia, keterangan-keterangan, pemisah hak dan batil, rahmat dan hidayah bagi alam semesta, mu'jizat nabi Muhammad Saw, pengajaran dari Allah Swt, obat penyakit hati, dan sebagai penguat dan penutup adanya kitab-kitab suci sebelumnya.

Persoalannya saat ini adalah sejauhmana Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat. Sangat ironis antara banyaknya pemeluk agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, tetapi pada kenyataannya krisis terberat yang dialami bangsa ini adalah krisis moral. Oleh karena itu masyarakat berharap banyak kepada lembaga – lembaga formal dan non-formal, khususnya lembaga pendidikan untuk meningkatkan dan mewariskan nilai-nilai moral yang baik.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum Pelajaran Agama Islam menjadi beberapa sub-mata pelajaran salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Qur'an Hadits. Oleh karena itu MA harus dapat mengimplementasikan kurikulum dengan baik sesuai dengan tuntutan kurikulum dan masyarakat. Indikatornya adalah bagaimana siswa dapat memahami materi yang telah diberikan dengan makna jelas, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan di MA antara lain dipengaruhi oleh sosialisasi kurikulum yang merata, pendidikan dan latihan pengembangan kurikulum bagi guru secara kontinu, adanya *reward* dan *punishment* bagi kreatifitas guru yang tegas dan jelas, kualitas dan kuantitas guru, kualitas siswa, kelengkapan dan kejelasan kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan masyarakat dan orang tua siswa dalam proses pembelajaran, dan pembinaan pendidikan dari mulai tingkat wilayah sampai pada tingkat pusat.

Dari sekian banyak faktor yang menunjang keberhasilan implementasi kurikulum, guru memiliki peran yang sangat strategis. Oleh karena itu dapat direnungkan pernyataan berikut ini yang berhubungan dengan kurikulum dan

pengajaran. Kurikulum tanpa pengajaran tidak akan membawa hasil pendidikan yang nyata pada diri siswa, sedangkan pengajaran tanpa kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tidak terarah dan terencana (Ali, 1981:16).

Landasan dan tujuan kurikulum pendidikan adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, maka setiap individu harus memiliki keseluruhan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan, dan seni (Kurikulum Nasional 2004, hal 1).

Prinsip pembelajaran berdasarkan kurikulum 2004 harus berpusat pada anak, dimana peserta didik harus dapat belajar secara individu maupun secara berkelompok dimana siswa dapat bekerja sama sehingga bisa membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya. Sebagai implikasinya guru harus dapat memahami latar belakang peserta didik dalam membuat rancangan pembelajarannya yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat serta tuntutan struktur keilmuannya.

Implementasi kurikulum 2004 tidak mudah seperti yang diharapkan dalam rencana kurikulum. Hal ini disebabkan kurikulum 2004 merupakan hal baru dalam bentuk pedoman pembelajaran (pendidikan), selain itu juga banyaknya penafsiran yang berbeda dari kalangan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikannya di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya informasi yang didapat oleh guru dalam memahami kurikulum 2004, sehingga apa yang diharapkan dalam implementasi kurikulum ini masih jauh dari harapan.

Implementasi kurikulum merupakan langkah yang sangat strategis untuk melihat berkualitas atau tidaknya suatu dokumen kurikulum, sedangkan inti dari

implmentasi kurikulum adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah persiapan untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan terencana akan menjadikan proses pembelajaran yang tidak terarah, sehingga implikasinya sulit untuk dapat mencapai tuntutan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian Salamah (2003) mengindikasikan bahwa guru mengajar tanpa perencanaan yang benar karena hanya berpedoman pada GBPP tanpa adanya penyesuaian dengan kondisi setempat, sehingga pembelajaran lebih bersifat rutinitas yang membosankan bagi siswa. Dan pembelajaran lebih bersifat normatif dalam arti hanya menyajikan norma-norma tanpa memberikan ilustrasi dalam konteks sosial budaya siswa, oleh karena itu pemaknaan dan penguatan nilai terhadap nilai-nilai ajaran agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian tidak terjadi.

Dasim (2002), mengemukakan hasil penelitiannya mengenai masalah bahwa pembelajaran yang bersifat ekspositorik, dengan sistem penilaian pada waktu tertentu saja dapat menimbulkan masalah nilai pembelajaran di bawah rata-rata kelulusan. Untuk meningkatkan prestasi belajar dapat diupayakan dengan mengembangkan model pembelajaran yang melibatkan pebelajar dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan relevansi, kualitas serta efisiensi proses pembelajaran, dapat membangkitkan motivasi siswa untuk memperkaya pengalaman belajar, menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar secara optimal.

Kemudian Ali Sudin (2001) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah bermula dan bermuara pada komponen-komponen yang tersurat dalam kurikulum kemudian dikembangkan secara kontekstual, sehingga guru tidak lagi jadi satu-satunya sumber informasi. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa dalam rumusan perencanaan ada 4 komponen yang perlu dipertimbangkan; tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber pelajaran dan sistem penilaian.

Setiap periode dokumen kurikulum tertentu menawarkan banyak model pembelajaran, diantaranya; *mastery learning, modular system, cooperative learning, integrated learning/units, accelerated learning, contextual learning*, model pembelajaran *inquiri*, pembelajaran berbasis lingkungan /masyarakat, dll.

Namun yang terpenting dalam setiap model pembelajaran adalah sejauhmana para pengajar dapat memberikan layanan pengajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik dapat benar-benar belajar dan mempelajari apa yang dibutuhkannya. Di dalam memberikan layanan pengajaran para pendidik harus melakukan tahap persiapan pengajaran atau dalam istilah lain disebutkan sebagai persiapan pengajaran, karena keberhasilan dalam membuat perencanaan khususnya dalam mengajar adalah jaminan kesuksesan dalam mengajar.

Persoalannya kemudian adalah sejauhmana model-model pembelajaran yang ada dalam dokumen kurikulum tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan dalam program pembelajaran serta proses pembelajaran, juga sejauhmana dampak penerapan program pembelajaran tersebut terhadap siswa, masyarakat, lingkungan dan tuntutan struktur keilmuannya.



Bayeis (1971) dalam Muhaimin (2001:149), mengemukakan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan suatu aktivitas profesional yang memerlukan kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi dalam mengambil keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan, serta adanya usaha dan kemauan yang kuat untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan bagaimana proses pembelajaran dapat diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat dan bagaimana pelibatan masyarakat dalam program pembelajaran, dimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam menunjang proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2000:197), dengan masyarakat yang dibawa ke sekolah atau sekolah yang dibawa ke dalam lingkungan masyarakat.

Minimnya peran serta masyarakat secara nyata menimbulkan kesan bahwa, pendidikan terlepas dari kehidupan masyarakat. Sehingga pemerintah dan semua pihak yang terkait terus berupaya melibatkan masyarakat secara langsung dalam rangka meningkatkan mutu layanan pendidikan ataupun dalam hal penyelenggaraan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Hasil penelitian Rusdinal (2001), mengindikasikan bahwa munculnya masalah minimnya peran serta masyarakat pada pendidikan, karena; pendidikan anak dipandang sebagai tanggung jawab sekolah, kurangnya upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, selepas sekolah siswa di rumah membantu pekerjaan orang tua, hubungan sekolah dan masyarakat tidak berjalan dengan baik, sekolah belum dipandang sebagai suatu institusi yang bertujuan

melayani kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, sementara sekolah pun telah menunjukkan sikap pesimis untuk bekerja sama, rendahnya dukungan dan peran serta masyarakat yang berpengaruh terhadap mutu, adanya perbedaan yang dipengaruhi oleh letak geografis.

Hasil penelitian I. Gede Wijaya (2001) mengemukakan dan menegaskan pentingnya peran serta masyarakat dalam pendidikan, berupa perlunya diupayakan pemberdayaan sekolah dan masyarakat untuk bertanggung jawab dalam proses pendidikan, menyadarkan masyarakat sebagai *stakeholders* pendidikan, melibatkan masyarakat dalam perencanaan, implemantasi dan evaluasi program pendidikan, perlu dikembangkannya *social accountability* dari pelaksanaan proses pendidikan di lingkungan masyarakat, menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar secara optimal, pendidikan harus didasari atas kebutuhan riil masyarakat setempat dan harus melibatkan partisipasi masyarakat dalam arti sebenarnya.

Sebagai perwujudan dari upaya tersebut saat ini telah dibentuk komite sekolah atau dewan sekolah, yang diharapkan dapat berperan dalam pengembangan pendidikan (sekolah) di wilayahnya masing-masing. Sejauh ini peran tersebut dirasakan masih belum maksimal, apalagi jika dikaitkan dengan dukungan proses pembelajaran yang melibatkan masyarakat secara langsung jarang terjadi, yang ada hanya kemasan tanpa makna yang jelas.

Peran teknologi pembelajaran turut mempengaruhi perkembangan pendidikan dewasa ini, banyak konsep yang ditawarkan oleh para ahli, sehingga lebih memperkaya pengetahuan dalam pengembangan pendidikan. Namun





Salah satunya adalah sejauhmana peran teknologi pembelajaran tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat mendongkrak mutu pendidikan saat ini.

Perbaikan dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk dapat memecahkan sejumlah masalah pendidikan diantaranya; masalah peningkatan mutu pendidikan, efektifitas pendidikan (relevansi) dan efisiensi pendidikan (pemerataan). Perbaikan terhadap masalah- masalah pendidikan tersebut dapat diupayakan salah satunya dengan mengembangkan sejumlah program pembelajaran, yang sesuai dengan tuntutan pembangunan, masyarakat dan siswa.

Pendekatan pendidikan yang dianggap memiliki relevansi dengan tuntutan perkembangan jaman, khususnya era globalisasi menurut Depdiknas (2002) terdiri dari "*school-based management, community-based education, dan broad-based education*".

*Community-based education* adalah gagasan yang menempatkan orientasi penyelenggaraan pendidikan pada lingkungan kontekstual (ciri kondisi dan kebutuhan masyarakat) dimana lembaga pendidikan itu berada, orientasi pengembangan program hendaknya merefleksikan ciri, sifat, dan kebutuhan masyarakat.

Program pembelajaran yang berbasis pada masyarakat merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan dan semangat otonomi daerah. UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 telah memfasilitasi mengenai penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat, sedangkan model pembelajaran dan program pembelajaran berbasis masyarakat secara spesifik belum banyak dipergunakan dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan program

ini pada materi pokok/bahasan tertentu relevan dengan kebutuhan siswa yang akan hidup bersama di dalam masyarakat, sehingga pola pembelajarannya harus disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang masyarakat yang ada.

Keuntungan penyelenggaraan program pembelajaran yang melibatkan masyarakat adalah dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui kebermaknaan pembelajaran, meningkatkan efektifitas pembelajaran melalui penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, siswa dan struktur keilmuan dan dapat juga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran Konstekstual merupakan salah satu contoh dalam aplikasi pembelajaran berbasis masyarakat. Pada hakikatnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi nyata yang ada dalam lingkungan (masyarakat) siswa. Sehingga mendorong para siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan yang muncul kemudian adalah “kontekstual” sebagai inti pembelajaran kadangkala diberikan secara abstrak, sehingga siswa masih menemui kesulitan belajar apabila dihadapkan pada situasi abstrak yang kompleks. Oleh karena itu konteks yang dibawa ke hadapan siswa adalah situasi dimana siswa tersebut pernah mengalami atau paling tidak sudah diketahui siswa sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan besar bagi peneliti, yaitu; *“bagaimana implementasi pembelajaran Qur'an Hadits dan bagaimana upaya pelibatan masyarakat dalam mata pelajaran Qur'an Hadits*

*pada Madrasah Aliyah Di Kota Bandung?*". Mengingat pentingnya masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengkaji dan mendeskripsikan fokus permasalahan melalui proses penelitian dengan mengkaji implementasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada sub-mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung.

Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti melihat pentingnya melakukan pengkajian lebih dalam mengenai masalah tersebut, dengan maksud untuk melihat proses implementasi kurikulum 2004 pada Madrasah Aliyah, khususnya dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk memperjelas kemungkinan permasalahan-permasalahan yang akan timbul dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Kurikulum Qur'an Hadits 2004 merupakan kurikulum baru.
2. Sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2004 belum siap sepenuhnya.
3. Kurangnya sosialisasi kebijakan kurikulum 2004 khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits secara merata.
4. Belum adanya pelatihan khusus bagi semua guru tentang perencanaan pembelajaran dengan kurikulum 2004.

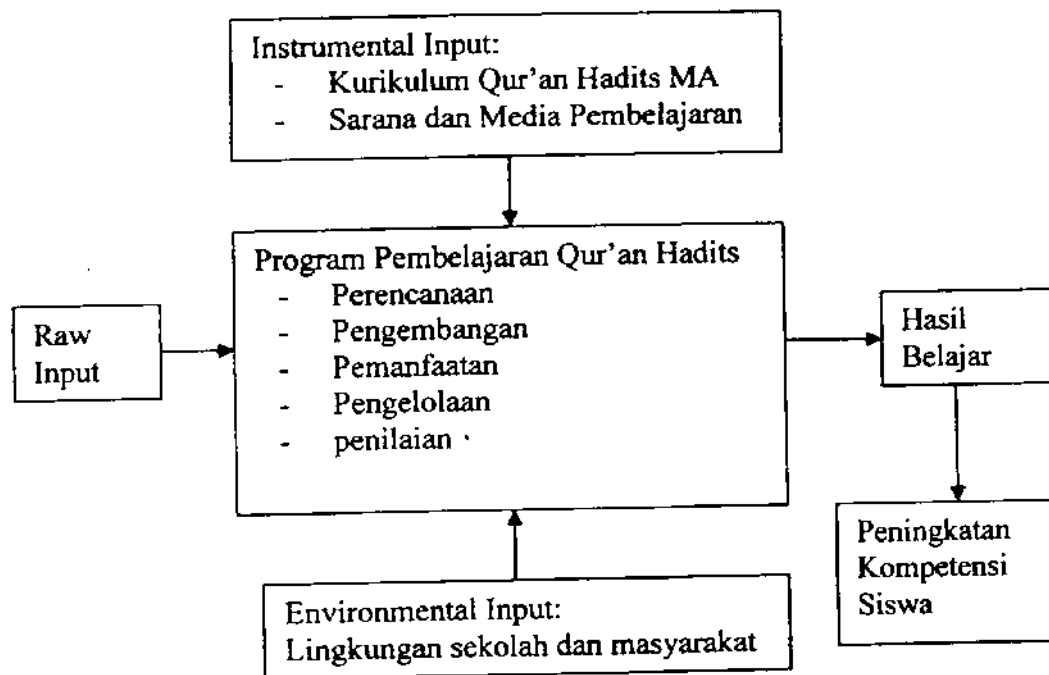
5. Belum adanya pelatihan khusus bagi guru mata pelajaran Qur'an Hadits tentang implementasi kurikulum 2004.
6. Alokasi waktu pembelajaran yang ada dirasakan masih kurang memadai.
7. Tingginya tuntutan kurikulum yang kurang sesuai dengan kesiapan sekolah.
8. Persepsi orang tua bahwa perubahan kurikulum akan membawa implikasi meningkatnya biaya pendidikan.
9. Siswa kurang memahami Al-Quran sebagai bekal dalam kehidupannya.
10. Bervariasinya latar belakang, minat dan kebutuhan siswa dalam belajar.
11. Rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari Qur'an Hadits.
12. Rendahnya peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
13. Luasnya ruang lingkup karakteristik masyarakat.
14. MA di Kota Bandung berjumlah 30 madrasah.
15. Pelaksanaan PBM tidak berbeda dengan produk kurikulum-kurikulum sebelumnya.
16. Kurikulum 2004 menimbulkan penafsiran yang berbeda diantara para pelaksana kurikulum dalam menuangkan ke perancangan pengajaran.
17. Minimnya upaya pelaksana kurikulum dalam perencanaan dan pengembangan materi pelajaran dengan melibatkan masyarakat.
18. Belum terbiasanya guru membuat perencanaan pengajaran yang kontinu.
19. Rendahnya faktor pengawasan sekolah terhadap guru di PBM dalam rangka implementasi kurikulum 2004.

20. Tingginya pengaruh kepemimpinan di lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum 2004.
21. Sulitnya menemukan bahan pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.
22. Ketersediaan media pembelajaran yang belum memadai.
23. Minimnya upaya guru melibatkan masyarakat pada program pembelajaran.

### **C. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi dinamis antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Interaksi dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seluruh peserta belajar di dalam proses pembelajaran.

Di antara masalah yang dihadapi guru seperti yang telah digambarkan dalam latar belakang masalah penelitian, menguraikan pentingnya bagi guru untuk dapat memilih dan menentukan program pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran khususnya di Madrasah Aliyah. Pemilihan dan penentuan program pembelajaran apa yang akan digunakan oleh guru, perlu mempertimbangkan beberapa aspek pada sistem pembelajaran, seperti; raw input (siswa dengan latar belakangnya), instrumental input (guru, kurikulum, sarana dan parasarana pembelajaran, manajemen, dll), dan environmental input (lingkungan, masyarakat, orang tua siswa, dewan sekolah). Hubungan ketiga aspek tersebut sebagai kerangka rumusan masalah penelitian, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gb.1 Kerangka rumusan masalah penelitian

Fokus permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel lain, diantaranya: Motivasi siswa dalam belajar, Latar belakang kemampuan siswa, kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, kemampuan guru dalam memahami dan menjabarkan isi kurikulum, ketersediaan sumber belajar, alokasi waktu pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pencapaian kompetensi siswa, dukungan lingkungan belajar, dukungan masyarakat dalam menunjang pembelajaran, kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa, pembagian mata pelajaran yang di sebar mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII, ruang lingkup masyarakat yang terlibat dalam mendukung upaya pendidikan dan pembelajaran.

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang cukup luas, maka dalam penelitian ini, Peneliti membatasi permasalahan pada lingkup:

- a. Implementasi program pembelajaran yang dilakukan saat ini.
- b. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan saat ini.
- c. Mata pelajaran difokuskan pada pelajaran Qur'an Hadits kelas X
- d. Kompetensi pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan masyarakat.
- e. Ruang lingkup masyarakat dibatasi melalui Komite Sekolah yang mewakili unsur orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi program pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat dalam mata pelajaran Qur'an Hadits di madrasah aliyah yang digunakan saat ini. Untuk mencapai arah penelitian yang telah dibatasi fokus permasalahannya, maka topik kajian masalah penelitian tersebut dijabarkan ke dalam rumusan pertanyaan- pertanyaan penelitian. Pertanyaan – pertanyaan penelitian tersebut digunakan sebagai dasar atau landasan berpijak dalam melaksanakan penelitian. Pertanyaan–pertanyaan penelitian tersebut, adalah:

1. bagaimana pandangan guru mengenai mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung?
2. bagaimana implementasi program pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Qur'an Hadits Madrasah Aliyah di Kota Bandung?

3. bagaimana upaya guru melibatkan masyarakat dalam program pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung?
4. bagaimana pandangan siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung?
5. bagaimana pandangan masyarakat terhadap pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung saat ini.

Tujuan penelitian secara khusus, peneliti rumuskan sebagai berikut, yaitu untuk:

1. mendeskripsikan pandangan guru mengenai mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung.
2. mendeskripsikan implementasi program pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Qur'an Hadits Madrasah Aliyah di Kota Bandung.
3. mendeskripsikan upaya guru dalam melibatkan masyarakat pada program pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung.
4. mendeskripsikan pandangan siswa terhadap pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung.



5. mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang berciri khas agama Islam yang mengembangkan kurikulum PAI menjadi beberapa sub-mata pelajaran, diantaranya mata pelajaran Qur'an Hadits. Salah satu indikator keberhasilan MA sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam di masyarakat, adalah kualitas implementasi kurikulum PAI yang harus sesuai dengan tuntutan struktur ilmu, siswa dan masyarakat.

Dari sekian faktor yang menunjang keberhasilan implementasi kurikulum, guru memiliki peranan dan fungsi yang strategis dalam implementasi kurikulum. Kurikulum tanpa pengajaran tidak akan membawa hasil pendidikan yang nyata pada diri siswa, sedangkan pengajaran tanpa kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tidak terarah dan tidak terencana. Oleh karena itu pemahaman guru terhadap kurikulum yang digunakan sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Pokok dari implementasi kurikulum adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah persiapan untuk mengefektifkan aktivitas pembelajaran dalam suatu program pembelajaran.

Pada umumnya guru mengajar hanya berpedoman pada GBPP tanpa adanya penyesuaian dengan kondisi setempat, sehingga pembelajaran lebih bersifat rutinitas dan membosankan. Pembelajaran lebih bersifat normatif hanya menyajikan norma-norma tanpa memberikan ilustrasi dalam konteks sosial budaya siswa, sehingga pemaknaan dan penguatan terhadap nilai-nilai pendidikan dalam keseharian tidak terjadi.

Pembelajaran yang bersifat ekspositorik, dan sistem penilaian pada waktu tertentu saja dapat menimbulkan masalah nilai pembelajaran di bawah rata-rata kelulusan. Untuk meningkatkan prestasi belajar dapat diupayakan dengan mengembangkan model pembelajaran yang melibatkan siswa dan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan relevansi, kualitas serta efisiensi proses pembelajaran, dapat membangkitkan motivasi siswa untuk memperkaya pengalaman belajar, dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar.

Di dalam memberikan layanan pengajaran para guru harus melakukan tahap persiapan pengajaran atau dalam istilah lain disebutkan sebagai program persiapan pembelajaran, karena keberhasilan dalam membuat perencanaan khususnya dalam mengajar adalah jaminan kesuksesan dalam mengajar.

Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan bagaimana pelibatan masyarakat dalam proses pembelajaran, dimana masyarakat dapat berperan serta aktif dalam menunjang proses pembelajaran. Kondisi objektif saat ini adalah minimnya peran serta masyarakat sehingga menimbulkan kesan, bahwa pendidikan terlepas dari kehidupan masyarakat.

Munculnya masalah tersebut karena; pendidikan anak dipandang sebagai tanggung jawab sekolah, kurangnya upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, selepas sekolah siswa di rumah membantu pekerjaan orang tua, hubungan sekolah dan masyarakat tidak berjalan dengan baik, sekolah belum dipandang sebagai suatu institusi yang bertujuan melayani kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, sementara sekolah pun telah menunjukkan sikap pesimis untuk bekerja sama, rendahnya dukungan dan peran serta masyarakat yang berpengaruh terhadap mutu, adanya perbedaan yang dipengaruhi oleh letak geografis.

Pentingnya peran serta masyarakat dalam bertanggung jawab pada proses pendidikan, dengan upaya menyadarkan masyarakat sebagai *stakeholders* pendidikan, melibatkan masyarakat dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi program pendidikan, perlu dikembangkannya *social accountability* pelaksanaan proses pendidikan, menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar, pendidikan harus didasari atas kebutuhan riil masyarakat setempat dan harus melibatkan partisipasi masyarakat dalam arti sebenarnya.

Pemerintah dan semua pihak yang terkait terus berupaya melibatkan masyarakat secara langsung dalam rangka meningkatkan mutu layanan pendidikan. Sebagai perwujudan dari upaya tersebut saat ini telah dibentuk komite sekolah atau dewan sekolah, yang diharapkan dapat berperan dalam pengembangan pendidikan di wilayahnya masing-masing. Sejauh ini peran tersebut dirasakan belum maksimal, apalagi jika dikaitkan dengan dukungan proses pembelajaran yang melibatkan masyarakat secara langsung jarang terjadi.



Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta di lapangan mengenai kondisi pembelajaran, upaya dan dukungan pelibatan masyarakat dalam proses pembelajaran, serta hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah di Kota Bandung, sehingga pada akhirnya dapat diupayakan strategi peningkatan mutu pencapaian kompetensi siswa melalui program pembelajaran yang berbasis pada masyarakat.

Program pembelajaran yang berbasis pada masyarakat merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan dan semangat otonomi daerah. UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 telah memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat, sedangkan model pembelajaran dan program pembelajaran berbasis masyarakat secara spesifik belum banyak dipergunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Keuntungan penyelenggaraan program pembelajaran yang melibatkan masyarakat adalah dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui kebermaknaan pembelajaran, meningkatkan efektifitas pembelajaran melalui penyesuaian materi (kompetensi) dengan kebutuhan masyarakat, siswa dan struktur keilmuan dan dapat juga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Manfaat penelitian ini secara praktis ditujukan bagi; a). guru mata pelajaran Qur'an Hadits, adalah sebagai bahan masukan untuk membantu menyusun program pembelajaran, menyusun silabus, perencanaan pembelajaran, peningkatan relevansi materi terhadap tuntutan masyarakat, meningkatkan efektifitas pembelajaran, dan meningkatkan mutu pembelajaran. b). Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk menciptakan situasi kondusif bagi

peningkatan layanan pendidikan yang dilandasi keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Dan c). Instansi terkait (Depag dan Depdiknas), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran Qur'an Hadits dalam rangka pencapaian kompetensi belajar kurikuler pada madrasah aliyah.

#### **F. Penjelasan Istilah**

1. Program Pembelajaran Berbasis Masyarakat: merupakan bentuk rancangan kegiatan pembelajaran yang disusun atas kelengkapan, dan pilihan karakteristik strategi pembelajaran. Juga sebagai upaya yang disengaja untuk menciptakan kondisi terjadinya suatu kegiatan belajar, bertujuan membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi dan menciptakan motivasi untuk selalu belajar serta memajukan hidupnya, yang didasarkan atas kebutuhan dan tuntutan masyarakat.
2. Hasil belajar pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits: adalah seperangkat nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai siswa melalui pembelajaran, berdasarkan tuntutan kurikulum mata pelajaran Qur'an Hadits, dengan dua karakteristik kompetensi pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadist, 1) menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan al-Qur'an, dan 2) memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari.



